

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PODCAST “INI BUKAN TALKSHOW” SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT DI SMA

Eneng Nurjanah^{1*}, Dedi Irawan², Arip Budiman³, Mamay Sutiamah⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19/9/2024

Disetujui 5/10/2024

Dipublikasikan 25/10/2024

Kata kunci:

sociolinguistik, alih kode,
campur kode, youtube

Keywords:

sociolinguistics, code
switching, code mixing, youtube

ABSTRAK

Banyaknya ragam bahasa yang tersebar di Indonesia menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, karena penutur yang mempunyai latar belakang berbeda. Youtube merupakan media audio visual yang memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam channel youtube Sule Productions “Ini Bukan Talkshow”, serta relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 140 data bentuk alih kode dan bentuk campur kode, yaitu terdapat 16 data bentuk alih kode yang terdiri atas 6 data alih kode ke dalam (*Intern*) dan 10 data alih kode ke luar (*ekstern*). Kemudian, bentuk campur kode berjumlah 124 data yang terdiri atas 17 data campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), 103 data campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), serta 4 data campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*). Dengan demikian, bentuk campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) lebih banyak muncul dalam tuturan video tersebut. Selain itu, penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada materi teks anekdot di SMA.

ABSTRACT

The large variety of languages spread across Indonesia causes communication to be hampered, because speakers have different backgrounds. YouTube is an audio-visual media that allows code switching and code mixing to occur. This research aims to describe the forms of code switching and code mixing on the Sule Productions YouTube channel "This Is Not a Talkshow", as well as its relevance as teaching material for anecdotal texts in high school. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this research found 140 data in the form of code switching and code mixing, that is, there were 16 data in the form of code switching consisting of 6 data in the form of code switching inward (*internal*) and 10 data in the form of code switching outward (*external*). Then, the form of codemixing amounts to 124 data consisting of 17 data mixed code inwards (*Inner Code Mixing*), 103 data mixed coded outwards (*Outer Code Mixing*), and 4 mixed codemixed data (*Hybrid Code Mixing*). Thus, the form of outer code mixing (*Outer Code Mixing*) appears more often in the video speech. Apart from that, this research can later be used as teaching material for anecdotal text material in high school.



© 2024 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Eneng Nurjanah,

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 453523.

Email: enengnurjanah220302@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang disebut dengan bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan, ide, gagasan, keinginan, dan pengalaman kepada orang lain. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman dengan ciri yang begitu khas, seperti agama, ras, adat, suku, termasuk bahasa. Selain bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemdikbud juga memetakan ragam bahasa daerah dengan jumlah 718 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya ragam bahasa ini menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, karena kemampuan komunikasi orang yang berbeda-beda.

Di Indonesia banyak penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa yang disebut dengan multibahasawan. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita pernah menemui seseorang yang berkomunikasi atau berbicara menggunakan bahasa dengan disisipi bahasa asing atau bahasa daerah yang menyebabkan bahasa menjadi lebih bervariasi, hal inilah yang menyebabkan peristiwa alih kode dan campur kode.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 107) alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa dari ragam informal menjadi ragam formal ataupun sebaliknya. Sedangkan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dari suatu bahasa dalam masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2014: 114). Alih kode dan campur kode dapat terjadi secara lisan maupun tulisan seperti dalam kehidupan sehari-hari, novel, komik, acara televisi, dan media sosial. Salah satu media sosial yang digunakan adalah youtube. Youtube merupakan media yang sangat diminati oleh khalayak masyarakat di mana banyak konten kreator yang berlomba-lomba untuk berkreasi dengan membuat video yang menarik untuk nantinya dibagikan di akun media youtube mereka masing-masing. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat beralih untuk menonton youtube daripada televisi karena video yang disajikan lebih beragam dan lengkap sehingga mudah menarik penonton.

Salah satu acara yang sekarang ini paling banyak diminati adalah acara “Ini Bukan Talkshow” dalam channel youtube Sule Productions. Dalam acara ini banyak mengundang bintang tamu baik artis, selebgram, dan pengusaha untuk nantinya diwawancarai. Acara ini juga dibawakan secara menarik dan menghibur bagi penonton yang melihatnya. Sule merupakan masyarakat bilingual yang dapat menggunakan dua bahasa dengan baik. Sule yang berasal dari Jawa Barat sebelum tinggal di Jakarta, menguasai bahasa sunda dan bahasa Indonesia. Alih kode dan campur kode pada acara ini dilakukan antara pembawa acara dan pengisi acara secara langsung baik di sengaja maupun tidak di sengaja. Data dari penelitian ini nantinya akan direlevansikan sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA.

1.1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang terdiri atas sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam kehidupan masyarakat baik hubungan sesama individu, kelompok dengan individu atau kelompok masyarakat. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner antara ilmu linguistik dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitiannya, yaitu bahasa dan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2014: 4). Dengan demikian, sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari atau membahas bahasa serta kaitannya dengan masyarakat dalam berkomunikasi.

1.2. Kontak Bahasa

Indonesia mempunyai banyak ragam bahasa yang tersebar diseluruh provinsi, diantaranya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Terjadinya proses komunikasi dalam masyarakat menjadikan penggunaan bahasa menjadi beragam. menurut Malabar (2015: 24) mengemukakan, kontak bahasa terjadi secara tidak sengaja karena disebabkan oleh penutur yang sama-sama memerlukan informasi, berada dalam kondisi yang kondusif, serta mempunyai maksud dan tujuan. Pada umumnya kontak bahasa ini terjadi tanpa dipikirkan terlebih dahulu atau tanpa perencanaan.

1.3. *Bilingualisme*

Peristiwa kebahasaan yang diakibatkan dari adanya kontak bahasa dalam sosiolinguistik salah satunya disebut dengan *bilingualisme*. Istilah *bilingualisme* atau kedwibahasaan menjadi hal yang tidak asing dalam masyarakat. Adapun faktor yang menyebabkannya adalah faktor budaya, geografis, dan teknologi. Secara umum *bilingualisme* (Kedwibahasaan) merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 84), *bilingualisme* berkaitan dengan pemakaian dua bahasa atau dua kode bahasa yang dilakukan seseorang.

1.4. Kode Bahasa

Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan banyak ragam bahasa, salah satunya adalah penggunaan kode. Biasanya setiap individu akan mengkode dengan berbagai jenis seperti keras, lembut, bernada, cepat, lambat, dan lain-lain sesuai dengan suasana hati dari penutur. Misalnya saat kondisi sedang marah, maka kode yang digunakan akan keras dan cepat. Poedjosoedarmo (Suandi, 2014: 132) mengatakan bahwa, kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapannya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh suatu masyarakat.

1.5. Alih kode

Peralihan bahasa dalam masyarakat terjadi karena adanya proses komunikasi. Menurut Appel (Chaer dan Agustina, 2014: 107), alih kode sebagai gejala pergantian penggunaan bahasa karena berubahnya situasi. Pergantian bahasa ini bisa terjadi dari situasi resmi ke situasi santai maupun sebaliknya.

Ciri-ciri alih kode menurut Chaer dan Agustina (2014: 108) dibagi menjadi enam, yaitu pergantian dari satu bahasa ke bahasa yang lain, peristiwa alih kode dapat disebabkan karena berubahnya (kondisi tutur, penutur, lawan tutur, dan topik pembicaraan), alih kode memiliki fungsi sosial, terjadinya alih kode disebabkan adanya (ragam, gaya, register, maupun variasi bahasa), alih kode dilakukan secara sadar serta mempunyai sebab atau alasan, serta alih kode dilakukan penutur untuk memperoleh manfaat dan keuntungan.

Suwito (Chaer dan Agustina, 2014: 114) mambagi alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern (*Inner Code Switching*) dan alih kode ekstern (*Outher Code Switching*). Menurut Suandi (2014: 136), terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya alih kode yakni, penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, menciptakan rasa humor, tingkat dan ragam tutur bahasa, untuk sekadar bergengsi.

1.6. Campur Kode

Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat sering dijumpai adanya campur kode. Campur kode merupakan pencampuran bahasa yang lebih dari satu dalam peristiwa tutur. Nababan (Suandi, 2014: 139) mengatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan ragam bahasa baik dua atau lebih dalam suatu pemakaian bahasa tanpa adanya situasi yang menuntut. Dapat dikatakan peristiwa campur kode ini bukan dilakukan karena adanya situasi yang menuntut tetapi sudah menjadi kebiasaan dari penutur.

Ciri-ciri campur kode menurut Chaer dan Agustina (2014: 114) yaitu, campur kode mempunyai fungsi dan otonomi bahasa, bentuk campur kode berupa penyisipan unsur ke dalam suatu unsur bahasa, dan campur kode dipengaruhi oleh tingkat berbahasa penutur. Menurut Suandi (2014: 140-141) ada tiga bentuk campur kode berdasarkan asal unsur serapannya, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

Menurut Suandi (2014: 143-146) terjadinya peristiwa campur kode disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicara berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkatan tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

1.7. Youtube

Berdasarkan perkembangan teknologi saat ini, youtube banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa. Hal ini disebabkan karena video yang terdapat dalam youtube lebih beragam sehingga banyak orang yang beralih untuk menonton youtube daripada televisi. Menurut Putra (2019: 264), youtube merupakan suatu situs web yang dapat memfasilitasi penggunaannya untuk membagikan video yang dimiliki, atau hanya untuk menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh orang lain. Dengan demikian, youtube dapat digunakan setiap individu untuk berbagi video, mendapatkan informasi atau hanya untuk sekadar hiburan.

Menurut Faiqah, dkk. (2016: 260-261) menyebutkan beberapa karakteristik youtube di antaranya, tidak ada batas durasi dalam mengunggah video, sistem pengamanan yang mulai akurat, berbayar, sistem *offline*, dan tersedia editor sederhana. Selain itu, Faiqah, dkk. (2016: 261-263) menjelaskan manfaat youtube di antaranya, untuk memberikan layanan gratis, dapat mengunduh video tertentu, sebagai sumber informasi, dapat mengakses video *streaming*, sebagai media promosi, mendukung industri hiburan, menguatkan branding lembaga/institusi, dan untuk mengetahui respon dan komentar masyarakat.

1.8. Relevansi Sebagai Bahan Ajar

Alih kode dan campur kode dalam *channel* youtube Sule *Productions* “Ini Bukan Talkshow” nantinya akan direlevansikan pada materi teks anekdot di SMA. Teks anekdot merupakan cerita singkat dan lucu yang dipakai untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap perilaku tokoh publik atau suatu kejadian yang menyangkut orang banyak. Adapun ciri kebahasaan dari teks anekdot, yaitu menggunakan kalimat yang menyatakan masalah, menggunakan kalimat retorik (kalimat pertanyaan yang tidak

memerlukan jawaban), menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu, penggunaan kata kerja aksi, dan menggunakan kalimat seru (Suherli, dkk., 2017: 103).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Erickson (Anggito dan Setiawan, 2018: 7), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan dan melukiskan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Subjek penelitian ini adalah tuturan pengisi acara dalam *channel* youtube Sule *Productions* “Ini Bukan *Talkshow*” pada tayangan bulan September sampai dengan Oktober 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) melalui teknik simak dan catat. Dalam teknik ini peneliti secara langsung tidak terlibat dalam dialog, konversasi, maupun proses berdialog. Peneliti hanya bertugas sebagai pemerhati yang menyimak dan mendengarkan tuturan pada *channel* youtube Sule *productions* “Ini Bukan *Talkshow*”. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyediaan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Penyediaan data ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data yang terdapat pada tuturan pembawa acara “Ini Bukan *Talkshow*” dalam *channel* youtube Sule *productions*. Reduksi data dilakukan setelah proses penyediaan data, pada proses ini peneliti mereduksi semua data yang telah didapatkan sebelumnya dengan memilah dan mengklasifikasikan data dengan mengkategorikannya ke dalam bentuk campur kode dan alih kode berdasarkan kartu data. *Display* data dilaksanakan dengan cara menyediakan data yang telah ada untuk dikaji bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan pembawa acara “Ini Bukan *Talkshow*” dengan menggunakan teori Chaer dan Agustina serta Suandi. Kemudian, hasil analisis ini direlevansikan sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA. Dan terakhir, pengambilan simpulan dari penelitian bentuk alih kode dan campur kode serta relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil dari penelitian yang dilakukan dari 10 video yang digunakan sebagai bahan penelitian, yakni pada tayangan bulan September sampai dengan Oktober 2023 dalam *channel* youtube Sule *Productions* “Ini Bukan *Talkshow*”. Terdapat hasil analisis data dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data dalam Channel Youtube Sule Productions “Ini Bukan *Talkshow*”

Video	Judul	Bentuk				
		Alih kode		Campur kode		
		<i>Intern</i>	<i>Ekstern</i>	<i>Inner</i>	<i>Outer</i>	<i>Hybrid</i>
1	IBT 175: Pantas Galau Terus! Ashira Zamita Bikin Hubungan Zoe & Restu Van Houten Dibongkar Kang Sule	-	-	3	11	2
2	IBT 177: Gak Mau Kalah! Sule	3	1	6	5	-

	Stress Liat Nabila Gomes dan Zoe Adu Mekanik!					
3	IBT 179: Gawat Bunda Vitalia Bikin Sule dan Njan Mendadak Gak Akur?!	-	2	1	7	1
4	IBT 180: Jadi Ini Yang Dari Kemarin di Spill di IG Njan?! Leya & Njan Udah Punya Gelang Couple!	-	1	-	13	-
5	IBT 181: Cantik & Gemesin Banget! Rachel BTS Ternyata Suka Dipeluk!	-	-	1	11	1
6	IBT 182: Titisan Nike Ardila Zoe Jireh-Akhirnya Mampir ke IBT Nih!	-	-	2	14	-
7	IBT 184: Hampir Nangis! Putri Ziani Teriak Histeris Liat Pocong?! Studio IBT Mendadak Horor!	-	-	-	6	-
8	IBT 186: Satu Studio Heboh Liat Senyum Angie BTR yang Secerah Masa Depan!	-	1	1	13	-
9	IBT 187: Anak Artis Legend Kumpul Semua! Sepucuk Pesan Sayang Ayah Ferry Buat Leya Bikin Ayah Sule Kaget?!	3	-	2	14	-
10	IBT 189: Legend di Atas Panggung Tapi Aslinya... Mezzaluna Bongkar Kelakuan Papa Bimbim di Rumah!	-	5	1	9	-
Jumlah		6	10	17	103	4

3.2. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi bentuk alih kode dalam *channel* youtube Sule Productions “Ini Bukan Talkshow”, bentuk campur kode dalam *channel* youtube Sule Productions “Ini Bukan Talkshow”, serta relevansi alih kode dan campur kode sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA.

Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern (*Inner Code Switching*) dan alih kode ekstern (*Outher Code Switching*).

Alih Kode Intern

Alih kode intern (*Inner Code Switching*) Alih kode terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa nasional atau antara dialek dalam satu bahasa daerah atau ragam dan gaya

yang terdapat dalam satu dialek. Terdapat kutipan percakapan alih kode *intern* dalam channel youtube Sule Productions “Ini Bukan *Talkshow*”, yaitu sebagai berikut.

Zoe : “Aku tahu”

Sule : “*Medot itu opo?*”

Zoe : “*Pokoknya intinya ini gini loh, kowe tos tak turuti meh tuh itu jahat ae gitu loh*”
(A1/V2/03.31)

Pada kode data A1 dalam tuturan tersebut mengandung peristiwa bentuk alih kode *intern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai pada tuturan *Medot itu opo?* yang berarti ‘Medot itu apa?’. Peristiwa tutur ini terjadi ketika Sule sebagai penutur bertanya tentang arti salah satu lirik lagu kepada pengisi acara dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian Zoe selaku lawan tutur menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilatarbelakangi karena lawan tutur memiliki bahasa ibu yaitu, bahasa Jawa.

Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern (*Outher Code Switching*) merupakan alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Terdapat kutipan percakapan alih kode *ekstern* dalam channel youtube Sule Productions “Ini Bukan *Talkshow*”, yaitu sebagai berikut.

Angie : “Apa ya!”

Leya : “*Your eyes?*”

Angie : “*I have don’t like my eyes!*” (A8/V8/10.27)

Pada kode data A8 dalam video ke-8 dengan durasi 10.27, tuturan tersebut mengandung peristiwa bentuk alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini ditandai pada tuturan *your eyes* yang berarti ‘matamu’. Peralihan kode ini terjadi ketika penutur mengajukan pertanyaan mengenai apa yang disukai dalam dirinya karena lawan tutur merasa bingung akhirnya dia memancing pertanyaan dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga menyebabkan lawan tutur ikut beralih kode karena terpengaruh oleh penutur yang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), campur kode ke luar (*Outher Code Mixing*), dan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*).

Campur Kode Inner

Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) merupakan sebuah bentuk campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang dekat. Terdapat kutipan percakapan campur kode *inner* dalam channel youtube Sule Productions “Ini Bukan *Talkshow*”, yaitu sebagai berikut.

Nabila : “Jadi kan rame-rame kondisinya, aku kan lagi nahan kencing banget kalau lagi itu kan gak bisa turun panggung. *Kek mana caranya?* Pas lagi lagu oplosan gitu”

Sule : “Kegoyang-goyang” (B21/V2/10.37)

Pada kode data B21 dalam video ke-2 dengan durasi 10.37, tuturan tersebut mengandung peristiwa bentuk campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*). Pencampuran kode ini terjadi ketika Nabila sebagai penutur berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa. Hal ini ditandai pada tuturan “Jadi kan rame-rame kondisinya, aku kan lagi nahan kencing banget kalau lagi itu kan gak bisa turun panggung. *Kek mana caranya?* Pas lagi lagu oplosan gitu”. Kata *kek mana caranya?* Yang dalam bahasa Jawa berarti ‘bagaimana caranya?’ Peristiwa ini dilatarbelakangi karena Nabila merupakan penutur yang mempunyai bahasa ibu yaitu, bahasa Jawa.

Campur Kode Outer

Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) merupakan sebuah bentuk campur kode yang menyerap unsur bahasa asing. Terdapat kutipan percakapan campur kode *outer* dalam *channel* youtube Sule *Productions* “Ini Bukan Talkshow”, yaitu sebagai berikut.

- Zoe : “No, beneran kak. Soalnya ada Cicinya itu loh nama panggilan. Kalau *you* panggil aku *baby* aja gimana?”
Sule : “Panggil aja *baby*, babi ngepet tapi!” (B1/V1/05.43)

Pada kode data B1 dalam video ke-1 dengan durasi 05.43, tuturan tersebut mengandung peristiwa bentuk campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), pencampuran kode ini terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris. Hal ini ditandai pada tuturan “No, beneran kak. Soalnya ada Cicinya itu loh nama panggilan. Kalau *you* panggil aku *baby* aja gimana?”. Kata yang ditandai pada tuturan tersebut yaitu kata *no* yang dalam bahasa Inggris berarti ‘tidak’, kata *you* berarti ‘kamu’, dan kata *baby* yang berarti ‘sayang’. Tuturan tersebut terdapat dalam percakapan Zoe sebagai penutur yang tanpa sadar dalam percakapannya menyisipkan kata berupa bahasa Inggris.

Campur Kode Hybrid

Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) merupakan bentuk campur kode yang sudah menyerap unsur bahasa asing atau bahasa daerah. Terdapat kutipan percakapan campur kode *hybrid* dalam *channel* youtube Sule *Productions* “Ini Bukan Talkshow”, yaitu sebagai berikut.

- Putri: “Yah *atuh* yah kesannya *teh* jadi banyak, udahlah *skip* yuk!” (B36/V3/35.28)

Pada kode data B36 dalam video ke-3 dengan durasi 35.28, tuturan tersebut mengandung peristiwa bentuk campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*). Pencampuran kode ini terjadi dalam tuturan Putri pada percakapan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Hal ini ditandai pada tuturan “Yah *atuh* yah kesannya *teh* jadi banyak, udahlah *skip* yuk!”. Dalam bahasa Sunda kata *atuh* ini dapat berarti ‘dong’ atau ‘lah’ yang digunakan sebagai bentuk penegasan dan kata *skip* ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘melewati’.

Relevansi Alih Kode dan Campur Kode sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di SMA

Dari 10 tayangan video dalam *channel* youtube Sule *Production* “Ini Bukan Talkshow” serta pemanfaatannya untuk dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks anekdot di SMA. Jika dilihat dari beberapa karakteristik yang telah ditentukan ada tujuh video yang dapat direlevansikan sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA dikarenakan dalam video-video ini mengandung unsur humor atau lucu yang bersifat

menyindir dengan maksud sebagai sarana penghibur dan untuk membangkitkan tawa penonton. Sedangkan tiga video lainnya kurang sesuai jika direlevansikan sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA dikarenakan kurang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian alih kode dan campur kode dalam *channel* youtube Sule Productions “Ini Bukan *Talkshow*” terdapat tiga masalah, yaitu bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA. Bentuk alih kode yang ditemukan, yaitu terdapat 16 data bentuk alih kode ke dalam (*Intern*) dan alih kode ke luar (*Ekstern*). Sedangkan bentuk campur kode ditemukan terdapat 124 data dengan 17 data bentuk campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), bentuk campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) berjumlah 103 data, dan Bentuk campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) berjumlah 4 data. Relevansi alih kode dan campur kode dalam *channel* youtube Sule Production “Ini Bukan *Talkshow*” sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA, jika dilihat dari beberapa karakteristik yang telah ditentukan dari 10 video yang ada, hanya tujuh video yang dapat direlevansikan sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA dikarenakan dalam video-video ini mengandung unsur humor atau lucu yang bersifat menyindir dengan maksud sebagai sarana penghibur dan untuk membangkitkan tawa penonton. Sedangkan tiga video lainnya kurang sesuai jika direlevansikan sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA dikarenakan kurang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

REFERENSI

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiqah, F., Nadjib, M., dan Amir, A.S. (2016). *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasarvidgram*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 259-27.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. [Online]. Tersedia: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/> [25 Maret 2024].
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Putra, G. L. A. K. (2019). *Pemanfaatan animasi promosi dalam media youtube*. In Senada (Seminar nasional manajemen, desain, dan aplikasi bisnis teknologi) (vol. 2, pp. 259-265).
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas 10 SMA/MA/SMK/MAK (edisi revisi)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sule Production. [Online]. Tersedia: <https://youtube.com/@SPROSULEPRODUCTIONS?si=ywAz82TgfMAKfLHh> [15 Februari 2024]